



**MITOS LARANGAN MENDAKI PADA MALAM 1 SURO DALAM FILM
*SEKAWAN LIMO***

(KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

OLEH

AIEMAN NUR AINI

221.01.07.1.077



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JULI 2025

MITOS LARANGAN MENDAKI PADA MALAM 1 SURO DALAM FILM

SEKAWAN LIMO

(KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

AIEMAN NUR AINI

221.01.07.1.077

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JULI 2025

ABSTRAK

Aini, Aieman Nur. 2025. *Mitos Larangan Mendaki Pada Malam 1 Suro Dalam Film Sekawan Limo Kajian Semiotik Roland Barthes*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd; Pembimbing II: Dr. Moh. Badrih, M.Pd.

Kata Kunci: mitos, larangan mendaki, 1 Suro, film, semiotik, roland barthes

Film adalah bentuk karya sastra modern yang menyampaikan cerita melalui perpaduan gambar, suara, dialog, dan gerak. Selain sebagai media hiburan, film juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, serta kepercayaan masyarakat. Film mampu mengangkat isu lokal seperti mitos dan tradisi, lalu mengemasnya dalam bentuk visual yang menarik dan relevan, sehingga efektif dalam memperkuat identitas budaya. Film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak menjadi menarik untuk diteliti karena mengangkat mitos larangan mendaki gunung pada malam 1 Suro, suatu kepercayaan masyarakat Jawa yang sarat akan nilai spiritual, kearifan lokal, serta pandangan hidup mengenai hubungan manusia dengan alam dan dunia gaib.

Fokus penelitian ini terbagi menjadi dua: 1) makna denotasi dan konotasi larangan mendaki malam 1 Suro yang digambarkan dalam film *Sekawan Limo* 2) makna mitos dari mitos larangan mendaki malam 1 Suro yang mempresentasikan nilai, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Sehingga dari fokus penelitian tersebut didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut. 1) mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi larangan mendaki sebagai representasi dari cerita dan pesan yang disampaikan. 2) menganalisis makna mitos dari larangan mendaki malam 1 Suro yang digambarkan dalam film *Sekawan Limo*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis berupa dialog, narasi, adegan, dan simbol budaya dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) menentukan topik dan objek penelitian, (2) melakukan studi pustaka, (3) membuat rumusan masalah, (4) observasi film dan dokumentasi film, dan (5) menyimpulkan hasil analisis secara menyeluruh.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sekawan Limo* menampilkan mitos larangan mendaki malam 1 Suro sebagai bagian dari nilai budaya Jawa. Melalui narasi dan dialog, film menggambarkan keyakinan terhadap kekuatan gaib, dengan representasi berupa fenomena tersesat, kesurupan, dan dihantui sebagai simbol pelanggaran adat. Menggunakan teori semiotika Roland

Barthes, mitos tersebut dipahami sebagai konstruksi sosial yang dianggap alamiah dan berfungsi dalam melestarikan kearifan lokal.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini merupakan manifestasi artistik dari pergeseran makna historis, ketika ketakutan akan praktik pesugihan dan penculikan tumbal pada masa lalu bertransformasi menjadi mitos ancaman roh halus yang terus direproduksi dan dilestarikan dalam budaya populer kontemporer.



ABSTRACT

Aini, Aieman Nur. 2025. The Myth of the Prohibition of Climbing on the Night of 1 Suro in the Film Sekawan Limo: A Semiotic Study by Roland Barthes. Thesis, Field of Study: Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd; Advisor II: Dr. Moh. Badrih, M.Pd.

Keywords: myths, climbing restrictions, 1 Suro, film, semiotics, Roland Barthes

Film is a form of modern literature that conveys stories through a combination of images, sounds, dialogue, and movement. In addition to being a medium of entertainment, film also functions as a medium of cultural communication that conveys social values, morals, and community beliefs. Film is capable of raising local issues such as myths and traditions, then packaging them in an attractive and relevant visual form, thereby effectively strengthening cultural identity. Bayu Skak's film Sekawan Limo is interesting to study because it raises the myth of the prohibition of climbing mountains on the night of 1 Suro, a Javanese belief that is rich in spiritual values, local wisdom, and views on the relationship between humans and nature and the supernatural world.

The focus of this study is divided into two parts: 1) the denotative and connotative meanings of the prohibition against climbing on the night of 1 Suro as depicted in the film Sekawan Limo; 2) the mythical meaning of the prohibition against climbing on the night of 1 Suro, which represents the values, beliefs, and local wisdom of the Javanese people. Based on the focus of this study, the following research objectives were established. 1) To describe the denotative and connotative meanings of the prohibition against climbing as a representation of the story and message conveyed. 2) To analyze the mythical meaning of the prohibition against climbing on the night of 1 Suro as depicted in the film Sekawan Limo.

This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data analyzed consists of dialogues, narratives, scenes, and cultural symbols in the film Sekawan Limo by Bayu Skak. The research steps include: (1) determining the topic and object of research, (2) conducting a literature study, (3) formulating the problem, (4) observing and documenting the film, and (5) concluding the overall analysis results.

The results of this study indicate that the film Sekawan Limo presents the myth of the prohibition against climbing on the night of 1 Suro as part of Javanese cultural values. Through its narrative and dialogue, the film depicts a belief in supernatural powers, with representations of getting lost, possession, and haunting as symbols of violating customs. Using Roland Barthes' semiotic theory, this myth is understood as a social construct that is considered natural and functions to preserve local wisdom.

The conclusion of this study shows that this film is an artistic manifestation of a shift in historical meaning, where the fear of black magic practices and human sacrifice in the past has transformed into a myth of supernatural threats that continues to be reproduced and preserved in contemporary popular culture.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang pendahuluan penelitian guna mengorientasikan pada wawasan umum arah penelitian dilakukan. Bab ini menjelaskan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Film sebagai sebuah bentuk karya sastra yang menjadi refleksi kehidupan manusia dituangkan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Sastra hadir sebagai bentuk representasi dari pengalaman, pemikiran, perasaan, dan realitas sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Lebih dari sekadar karya estetika, sastra memainkan peran penting sebagai cermin budaya, nilai moral, serta dinamika kehidupan manusia dalam berbagai zaman. Dengan demikian, sastra tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung fungsi edukatif, ekspresif, dan komunikatif. Sastra memiliki peran penting sebagai cermin realitas sosial. Karya sastra tidak hanya menampilkan konflik pribadi, tetapi juga mengungkap dinamika masyarakat, nilai, dan norma yang berlaku (Arbab dkk, 2025).

Perkembangan teknologi dan media telah memperluas cakupan karya sastra, tidak hanya terbatas pada bentuk tradisional seperti puisi, prosa, dan drama, tetapi juga meluas ke dalam bentuk audiovisual seperti film. Film sebagai bentuk sastra modern menghadirkan narasi melalui gabungan gambar, suara, musik, dialog, dan gerakan. Sebagai bentuk sastra modern, film menyajikan

berbagai sistem tanda, gambar, suara, musik, gerak, dan bahasa yang bersama-sama membentuk makna. Dalam film, struktur narasi tradisional tetap dipertahankan, seperti alur cerita, penokohan, konflik, latar, dan tema, namun semua elemen tersebut diinterpretasikan dan dikomunikasikan melalui bahasa sinematik.

Hal ini memungkinkan film menjangkau nalar dan emosi penonton secara simultan dan lebih mendalam. Oleh karena itu, film tidak hanya layak dianalisis secara estetika, tetapi juga secara ilmiah, terutama dengan pendekatan-pendekatan kajian budaya, seperti semiotika, untuk mengungkap makna tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan. Film sebagai sebuah bentuk karya sastra modern tidak hanya menyampaikan cerita melalui teks tertulis, tetapi melalui perpaduan gambar, suara, dan gerak yang membentuk narasi visual. Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi alat komunikasi budaya dan penyampai pesan yang kuat. Melalui film, berbagai nilai sosial dan budaya dapat dikonstruksikan dan direpresentasikan kepada khalayak luas. Film mampu mengangkat tema-tema lokal, termasuk mitos dan kepercayaan masyarakat, lalu mengemasnya dalam bentuk visual yang komunikatif dan relevan dengan zaman.

Film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat. Selain memberikan kesenangan melalui alur cerita dan visual yang menarik, film juga berperan sebagai media pembelajaran yang dapat mengajarkan nilai kehidupan, norma sosial, serta kearifan lokal. Melalui karakter, percakapan, dan alur cerita yang disajikan, film mampu membentuk kesadaran,

memengaruhi pandangan, bahkan mengubah perilaku penonton terhadap isu-isu yang diangkat. Film juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran tentang kehidupan, mengubah pemikiran seseorang hingga memengaruhi tingkah lakunya, karena adanya pesan moral yang terselip di dalam film tersebut (Rusli, 2023).

Narasi dalam film bisa menyampaikan kritik sosial, pelestarian tradisi, dan penguatan identitas budaya, menjadikannya sebagai sarana pembelajaran yang efektif, terlebih di era digital saat ini. Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi alat komunikasi budaya dan penyampai pesan yang kuat. Melalui film, berbagai nilai sosial dan budaya dapat dikonstruksikan dan direpresentasikan kepada khalayak luas. Penggunaan film sebagai media lokal mampu membantu melestarikan nilai-nilai tradisi dan memperkuat identitas budaya, terutama di tengah perkembangan global yang mengancam warisan budaya lokal (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Film mampu mengangkat tema-tema lokal, termasuk mitos dan kepercayaan masyarakat, lalu mengemasnya dalam bentuk visual yang komunikatif dan relevan dengan zaman. Narasi dalam film bisa menyampaikan kritik sosial, pelestarian tradisi, dan penguatan identitas budaya, menjadikannya sebagai sarana pembelajaran yang efektif, terlebih di era digital saat ini.

Teori semiotika Roland Barthes menjadi sangat relevan untuk mengkaji film sebagai teks budaya. Dalam presentasinya, Barthes menegaskan bahwa mitos merupakan sebuah tipe wicara yang tidak terbatas pada bentuk lisan atau tulisan, tetapi dapat muncul dalam segala bentuk representasi, termasuk gambar, film, bahkan iklan (Barthes, 2006). Ia menyatakan bahwa mitos adalah bentuk

komunikasi, yaitu sistem tanda di mana makna konotatif dari suatu objek atau peristiwa digunakan sebagai penanda baru dalam sistem mitologis. Dengan demikian, film sebagai media visual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai budaya yang dianggap alami oleh masyarakat. Film dapat dimaknai sebagai teks mitologis yang penuh dengan simbol dan ideologi budaya yang bekerja secara halus namun sangat mempengaruhi cara berpikir masyarakat.

Teori ini dipilih karena memberikan kerangka analisis yang kuat untuk membongkar bagaimana makna-makna budaya khususnya mitos lokal seperti larangan mendaki saat malam 1 Suro direpresentasikan melalui tanda-tanda visual, narasi, dan dialog dalam film. Dengan menggunakan teori Roland Barthes, film *Sekawan Limo* tidak hanya dianalisis dari segi hiburannya, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan mitos dan nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa secara simbolik. Oleh karena itu, analisis film dengan pendekatan Roland Barthes dapat melihat lebih dalam bagaimana film seperti *Sekawan Limo* menyampaikan pesan budaya melalui mitos lokal seperti larangan mendaki saat malam 1 Suro.

Penyampaian pesan melalui mitos merupakan cara yang telah lama digunakan masyarakat untuk mentransmisikan nilai, norma, dan kepercayaan secara simbolik dan narasi. Dalam karya sastra modern seperti film, mitos tidak hanya hadir sebagai unsur hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan budaya yang mendalam. Film *Sekawan Limo* menggambarkan mitos larangan mendaki gunung pada malam 1 Suro, suatu

kepercayaan masyarakat Jawa yang sarat dengan makna spiritual dan kearifan lokal. Mitos tersebut dikemas secara visual melalui kejadian supranatural, simboisymbol budaya seperti kabut, sesaji, suara gamelan, dan kemunculan makhluk halus yang memperkuat pesan bahwa pelanggaran terhadap adat dapat membawa konsekuensi. Mitos seperti ini berfungsi sebagai sistem tanda tingkat kedua di mana tanda-tanda visual dalam film yang tampak alami sesungguhnya menyampaikan ideologi tertentu. Dalam *Sekawan Limo*, narasi mistis tentang malam 1 Suro bukan hanya cerita horor, tetapi juga refleksi dari kepercayaan kolektif masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasat mata. Dengan demikian, film ini menjadi sarana efektif dalam melestarikan mitos lokal, sekaligus menyampaikan pesan moral dan sosial kepada penonton melalui pendekatan simbolik yang dapat ditafsirkan secara semiotik.

Dalam buku *Mitologi*, Roland Barthes membahas mitos sebagai bagian dari sistem tanda yang bekerja untuk menyampaikan ideologi melalui bentuk-bentuk budaya populer, termasuk bahasa, gambar, dan narasi visual seperti film. Bagian “Mitos Masa Kini” membuka pemahaman bahwa mitos bukan lagi sekadar cerita masa lalu, melainkan wacana kontemporer yang dibungkus dalam simbol-simbol modern (Barthes, 2006). Dalam subbab Mitos adalah Tipe Wicara, Barthes menjelaskan bahwa mitos berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang menyampaikan pesan secara tersirat melalui hal-hal yang tampak alami dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah relevansi film muncul sebagai media yang sangat potensial menyampaikan mitos melalui visual, tokoh, dan dialog.

Lebih lanjut, dalam bagian Mitos sebagai Sistem Semiotik dan Bentuk dan Konsep, Barthes menegaskan bahwa mitos bekerja pada sistem tanda tingkat kedua, di mana makna awal (denotasi) menjadi bahan baku bagi pembentukan makna baru (konotasi mitologis). Dalam film *Sekawan Limo*, misalnya, simbol seperti kabut, larangan mendaki malam 1 Suro, dan kesurupan bukan hanya bagian dari elemen horor, tetapi juga bekerja sebagai tanda budaya yang menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa. Dengan kata lain, film ini mengonstruksi mitos menjadi wacana yang hidup dan aktual dalam bingkai modernitas.

Bab-bab lanjutan seperti membaca dan mengurai Mitos, penandaan, hingga keniscayaan dan batas-batas mitologi menunjukkan bahwa mitos dalam pandangan Barthes tidak hanya hadir sebagai narasi, melainkan juga sebagai struktur berpikir masyarakat yang terbentuk secara historis dan kultural. Film bukan sekadar produk hiburan, tetapi medium yang secara ideologis membentuk persepsi penontonnya. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Barthes menjadi sangat tepat digunakan untuk membaca mitos-mitos lokal yang direpresentasikan dalam film *Sekawan Limo*, termasuk bagaimana kepercayaan terhadap malam 1 Suro.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena teori ini dapat membantu memahami makna yang tersembunyi di balik cerita dan simbol-simbol yang ditampilkan dalam film *Sekawan Limo*. Roland Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda seperti gambar, kata, atau peristiwa tidak hanya memiliki arti langsung (denotasi), tetapi juga makna lain yang berkaitan dengan

budaya dan kepercayaan masyarakat (konotasi dan mitos). Hal ini sangat cocok digunakan untuk mengkaji film Sekawan Limo yang banyak menampilkan simbol budaya Jawa, seperti larangan mendaki malam 1 Suro, sesajen, suara gamelan, dan kesurupan.

Teori ini dipilih karena bisa menjelaskan bagaimana mitos larangan mendaki malam 1 Suro tidak hanya berfungsi sebagai cerita dalam film, tetapi juga sebagai pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan teori Barthes, peneliti dapat memahami bahwa film ini bukan hanya hiburan semata, tetapi juga membawa nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Jawa yang disampaikan secara simbolik melalui cerita, dialog, dan gambar.

Selain itu, teori Barthes membantu peneliti untuk melihat bahwa makna dalam film tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan melalui tandatanda yang tampak biasa tapi sebenarnya penuh arti. Misalnya, ketika para tokoh dalam film tersesat atau kesurupan, hal itu bisa dimaknai sebagai peringatan terhadap pelanggaran aturan adat. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa menggali pesan-pesan budaya yang terkandung dalam film secara lebih dalam. Oleh karena itu, teori Roland Barthes sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini karena mampu membongkar makna budaya dan mitos yang tersembunyi dalam film Sekawan Limo, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap malam 1 Suro.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat menjadi rujukan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Ubaidillah dan Mukhsin (2024) dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Agak Laen Produser Studio Imajinari menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Agak Laen tidak hanya menghadirkan komedi sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung pesan sosial dan budaya yang disampaikan melalui tanda-tanda visual dan narasi. Pada tingkat denotatif, film menampilkan peristiwa lucu dan absurd yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat urban. Sementara itu, pada tingkat konotatif, film menyisipkan kritik sosial terhadap norma-norma masyarakat melalui adegan dan dialog yang sarat makna simbolik. Yang paling menarik, penelitian ini menemukan bahwa film Agak Laen juga menyampaikan mitos tertentu, seperti keberadaan hantu dan nilai-nilai lokal, yang digunakan sebagai sarana penyampaian ideologi dan representasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa teori mitos Barthes efektif digunakan untuk menganalisis film sebagai teks budaya yang mengandung struktur makna berlapis, menjadikan film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi terhadap kondisi sosial masyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maulida, Rohman, dan Yuniawan (2023) yang menganalisis film pendek Tilik (2018) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi

serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam film melalui simbol, dialog, dan perilaku tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan aktivitas sederhana, yaitu ibu-ibu yang menjenguk orang sakit, tetapi juga menyampaikan pesan moral kepada penonton. Secara langsung, film menunjukkan kebiasaan masyarakat desa, namun secara tidak langsung (konotatif), film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga sikap, tidak mudah menuduh orang lain, dan pentingnya mencari kebenaran terlebih dahulu (tabayyun). Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa film *Tilik* mengajarkan nilai seperti rasa peduli, sopan santun, dan pentingnya saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan teori Barthes, penelitian ini berhasil menjelaskan bahwa film bisa menjadi media yang menyampaikan pesan moral secara simbolis, tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui sikap dan peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kiwari dan Hermawan (2024) yang menganalisis representasi budaya Jawa dalam film *Inang* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menganalisis empat adegan kunci, mereka menemukan makna berlapis dalam simbol budaya Jawa, seperti ukiran Wajik dan motif floral yang mencerminkan hubungan religius antara manusia dan Tuhan. Penutup kepala Panji, yang awalnya digunakan dalam upacara kelahiran, kini berfungsi sebagai hiasan rumah sebagai simbol upaya melestarikan warisan leluhur. Selain itu, benda-benda sakral seperti keris diwakili tidak hanya sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang digunakan dalam do'a. Sementara itu, ritual Rebo Wekasan hadir dalam film

tersebut salah satunya sebagai lambang kegiatan budaya yang mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Secara konotatif dan mitologis, penelitian ini menunjukkan bahwa film Inang berperan sebagai media yang merevitalisasi budaya Jawa, meski tidak secara utuh mewakili keseluruhan ragam budaya Jawa, memperlihatkan usaha menjaga identitas budaya di tengah modernisasi.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang membedakannya dari penelitian lain. Pertama, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah film Sekawan Limo, sebuah film yang tergolong baru dan belum banyak dianalisis secara ilmiah. Film ini mengangkat budaya Jawa, khususnya mitos larangan mendaki pada malam 1 Suro, yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat. Hal ini membuat penelitian ini menjadi salah satu yang pertama membahas mitos tersebut melalui media film. Kedua, penelitian ini tidak hanya menonton film sebagai hiburan, tetapi menganalisis makna-makna yang tersembunyi di balik cerita, tokoh, dan simbol yang muncul dalam film. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu teori yang membahas tentang tanda dan makna, terutama dalam melihat bagaimana sesuatu bisa memiliki arti yang lebih dalam dari yang terlihat di permukaan. Ketiga, penelitian ini memadukan kajian sastra, budaya, dan film dalam satu analisis. Film diposisikan sebagai bagian dari karya sastra modern yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan budaya, nilai kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Kelima, penelitian ini juga relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Di tengah perkembangan teknologi dan budaya modern, masih banyak nilai-

nilai lokal yang tetap hidup dan bisa dimaknai ulang oleh generasi muda melalui media seperti film. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang film, tetapi melalui cara yang menarik dan mudah diterima oleh masyarakat luas.

1.2 Fokus penelitian

1. Makna denotasi dan konotasi larangan mendaki malam 1 Suro yang digambarkan dalam film *Sekawan Limo*.
2. Makna mitos dari mitos larangan mendaki malam 1 Suro yang digambarkan dalam film *Sekawan Limo*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi larangan mendaki pada malam 1 Suro yang digambarkan dalam film *Sekawan Limo*.
2. Menganalisis makna mitos dari larangan mendaki malam 1 Suro yang digambarkan dalam film *Sekawan Limo*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Teori ini mendukung pemahaman tentang bagaimana tanda dan makna bekerja dalam teks budaya pada film. Teori semiotika Roland Barthes memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis representasi mitos dalam media visual, terutama dalam mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang tersembunyi dalam film. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian

semiotik Barthes dengan mengaplikasikan analisis tiga tingkat makna tersebut pada film horor komedi Indonesia, khususnya *Sekawan Limo*. Kedua, teori ini mendukung peningkatan pemahaman tentang bagaimana mitos budaya seperti larangan mendaki malam 1 Suro dibentuk, disampaikan, dan diwariskan melalui media populer. Ketiga, melalui kajian ini, teori Roland Barthes berkontribusi pada pengembangan studi sastra visual yang menghubungkan tradisi narasi lisan dengan teks modern seperti film sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan teori Roland Barthes untuk budaya Indonesia kontemporer.

2) Manfaat Praktis

1) Bagi Pembelajaran bahasa Indonesia

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F dalam menyusun strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks ulasan, teks narasi, dan analisis teks multimodal, seperti film atau media audiovisual lainnya. Film *Sekawan Limo* dapat menerapkan pembelajaran berbasis konteks budaya lokal dan pemaknaan mendalam terhadap teks, yang sesuai dengan penekanan diferensiasi dan proyek penguatan profil Pancasila. Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya terpusat pada konten, tetapi juga ada pada penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keragaman budaya, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

2) Bagi produksi film

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi dunia perfilman, khususnya bagi yang mengangkat tema budaya lokal dan kepercayaan tradisional dalam karya mereka. Melalui analisis semiotik terhadap film *Sekawan Limo*, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos, seperti larangan mendaki pada malam 1 Suro, bukan hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang dapat memperkaya narasi film. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat film untuk lebih cermat dan kreatif dalam merepresentasikan nilai budaya dan kearifan lokal, sehingga film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media edukasi dan pelestarian budaya.

3) Bagi Peneliti Lanjutan

Manfaat untuk penelitian selanjutnya dari skripsi saya diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas tema serupa, khususnya tentang mitos budaya dalam film. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bisa membantu memberikan gambaran tentang cara membaca makna-makna tersembunyi dalam simbol, cerita, atau adegan film. Peneliti berikutnya juga bisa mengembangkan kajian ini ke film lain atau menghubungkannya dengan respon masyarakat terhadap mitos yang berkembang di lingkungan sekitar.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori dan bukan sekadar pendapat pakar atau penulis buku dan hasil penelitian relevan dengan variabel yang diteliti. Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk meminimalkan terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan memfokuskan kajian pemahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah penelitian ini adalah:

- 1) Larangan mendaki pada malam 1 Suro adalah larangan beraktivitas mendaki gunung pada malam 1 Suro karena diyakini sebagai waktu sakral yang berhubungan dengan dunia gaib.
- 2) Film Sekawan Limo adalah film horor komedi Indonesia karya Bayu Skak tahun 2024 yang menggambarkan mitos larangan mendaki melalui kisah lima pendaki di Gunung Madyopuro.
- 3) Semiotika menurut Roland Barthes adalah studi tentang tanda dan sistem tanda dalam komunikasi, yang menekankan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Barthes membedakan antara denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan), serta mengembangkan konsep mitos sebagai cara di mana makna budaya dibentuk dan dipertahankan. Teori ini membantu menganalisis bagaimana tanda-tanda berfungsi dan makna disampaikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.
- 4) Mitos adalah kepercayaan masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya.

BAB V

PENUTUP

Bab ini memaparkan (1) simpulan dan (2) saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes yang telah dipaparkan dan dibahas secara mendalam pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat ditarik berdasarkan fokus penelitian.

Makna denotatif dan konotatif larangan mendaki malam 1 Suro dalam film Sekawan Limo terwujud melalui tanda-tanda yang jelas dan berlapis. Secara denotatif, film menampilkan adegan-adegan peringatan verbal, konsekuensi supranatural berupa entitas peniru, serta solusi mistis menggunakan jimat. Pada tingkat konotatif, tanda-tanda ini sarat dengan makna budaya: peringatan tersebut mengonotasikan otoritas tradisi dan identitas kultural Jawa, ancaman gaib mengonotasikan terganggunya harmoni kosmis, dan penggunaan jimat mengonotasikan validasi atas kearifan spiritual tradisional (kawruh) di hadapan kegagalan logika modern.

Mitos larangan mendaki pada malam 1 Suro dalam film Sekawan Limo dimaknai sebagai sebuah sistem kearifan lokal yang berfungsi sebagai hukum kosmologis, norma sosial, dan mandat leluhur. Mitos ini menegaskan bahwa pelanggaran terhadap waktu sakral akan mendatangkan konsekuensi supranatural, kepatuhan terhadapnya menjadi penanda identitas budaya Jawa, dan otoritasnya bersumber dari kebijaksanaan generasi tua yang terbukti lebih unggul dari

rasionalitas modern. Pada dasarnya, film ini merupakan manifestasi artistik dari pergeseran makna historis, ketika ketakutan akan praktik pesugihan dan penculikan tumbal pada masa lalu bertransformasi menjadi mitos ancaman roh halus yang terus direproduksi dan dilestarikan dalam budaya populer kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut dirumuskan beberapa saran yang relevan:

1) Bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pendidik disarankan menggunakan film berbasis kearifan lokal seperti *Sekawan Limo* sebagai media untuk melatih analisis teks multimodal, mengajak siswa mengkaji makna denotatif-konotatif dan mitos untuk mengasah literasi kritis serta sebagai stimulus menulis kreatif.

2) Bagi Praktisi Produksi Film

Praktisi film didorong untuk mengeksplorasi mitos dan folklor dari berbagai daerah di Indonesia yang belum terwakili guna menghasilkan cerita yang otentik dan segar, melampaui narasi horor yang sudah umum. Selain itu, disarankan untuk memperdalam kompleksitas psikologis karakter dalam merespons mitos, sehingga menciptakan narasi yang lebih dinamis dan tidak hanya terpolarisasi antara percaya dan tidak percaya.

3) Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis komparatif terhadap mitos yang sama di berbagai medium (film, sastra, serial web) atau menerapkan

kerangka teoretis alternatif (psikoanalisis, analisis resepsi) untuk membuka perspektif baru. Dianjurkan untuk menganalisis bagaimana elemen sinematik (tata kamera, desain suara, *mise-en-scène*) secara spesifik digunakan untuk membangun atmosfer mistis dan melegitimasi dunia mitologis dalam film.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrohman, M. (2015). Memahami makna-makna simbolik pada upacara adat sedekah laut di desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27-34.
- Adawiyah, R. (2019). Mitos "Kanca Wingking" Perempuan Jawa dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Budi Luhur*.
- Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida pada Kajian Linguistik Kognitif. Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya, 270–280. Universitas Indonesia.
- Anggraini, T., Nuraini, D., & Kusuma, R. (2025). Kearifan Lokal dalam Tradisi Jawa: Kajian Budaya dan Ekologi. *Jurnal Budaya Nusantara*.
- Aprianti, R., Hastuti, A., & Hidayatullah, M. (2025). Representasi Pesan Moral pada Film *Like & Share* (Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 15–26.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–78.
- Beatty, A. (2009). *A Shadow Falls: In the Heart of Java*. London: Faber and Faber.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Corrigan, T., & White, P. (2021). *The Film Experience: An Introduction* (6th ed.). Boston: Bedford/St. Martin's.
- Damayanti, A., Prasetyo, R., & Wibowo, T. (2024). *Semiotik Lagu Cundamani dan Nilai Budaya Jawa*. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika Tanda dan Makna. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163.
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/dawatuna/article/view/3329>
- Fatimah, F. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: TallasaMedia. ISBN: 978-623-94090-7-4
- Hamandia, M. R., Ningsih, C. P. A., & Larasati, S. A. (2024). Analisis Pesan Moral dalam Film *Sekawan Limo*: (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i2.4080>

- Hamandia, M. R., Ningsih, C. P. A., & Larasati, S. A. (2025). *Analisis Pesan Moral dalam Film Sekawan Limo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i2.4080>
- Hapsari, K. (2024). Representasi Nilai Tradisi dalam Budaya Malam Satu Suro. *Compe: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(1), 44–53.
- Harun, S., Kasman, N., Yusmah, & Kamal. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Tokoh-Tokoh dalam Film ‘Sekawan Limo’. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 5711–5718. <http://jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
- Heryanto, A. (2008). *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*. London: Routledge.
- Johnson, E. (2024). *Mitos dalam Media dan Pengaruhnya terhadap Persepsi Sosial*. *Journal of Cultural Media Studies*, 10(1), 33–47.
- Juliant, T. A. (2024). Representasi Mitos dan Kepercayaan Lokal dalam Film Sekawan Limo: Kajian Semiotika Rolland Barthes. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2704–2707. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Khotimah, Khusnul., Setyawan, Katon Galih., Prasetya, Sukma Pradana dan Segara, Nuansa Bayu. 2021. Upaya Perwujudan Nilai – Nilai Pada Siswa Melalui Upacara Grebeg Pancasila Di Kota Blitar. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(2).
- Knott, K. (2005). *The Location of Religion: A Spatial Analysis*. London: Equinox Publishing.
- Kurniawan, B. (2022). *Sastra Lisan Jawa dan Nilai Simbolisme Tradisional dalam Mitos Gunung*. *Jurnal Budaya Jawa*, 4(1), 22–34.
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). *Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis*. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*. Diterjemahkan oleh Winarsih Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lustyantie, N. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Maisaroh, S., & Sugiarti, D. N. (2017). Teater Rakyat Gambus Misri: Sebuah Kajian Struktur dan Fungsi. *Jurnal Sastranesia*, 5(4), 1–3. STKIP PGRI Jombang. <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>

- Milliana, Tabrani, A., & Jazuli, A. (2023). Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel Pendosa yang Saleh Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 122–135. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. (2023). Representasi Kenyamanan dalam Iklan Semen Gresik "Kenyamanan untuk Selamanya". *Journal of Multidisciplinary Research and Innovation (JMRI)*, 1(2), 59-68. Doi: <https://doi.org/10.61240/jmri.v1i2.26>
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. (2023). REPRESENTASI KENYAMANAN DALAM IKLAN SEMEN GRESIK “KENYAMANAN UNTUK SELAMANYA”. *JMRI Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(2), 59-68.
- Natasari, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi Simbolis dalam Film Kembang Api: Kajian terhadap Bahasa Visual dan Makna. *Jurnal STARS*, 2(1), Mei 2023.
- Nofia, A. N. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi Simbolis dalam Film Kembang Api*. [Publikasi]. Diakses dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/vk7q5/>
- Nugraha, R. (2024). *Tren Film Indonesia 2024: Antara Horor dan Budaya Lokal. Media dan Masyarakat*, 3(2), 45–58.
- Pramitha Sari, A. D., & Setiawan, B. W. (2025). Tradisi Malam Satu Suro sebagai Wujud Implementasi Kerukunan Masyarakat Desa Tambibendo Kabupaten Kediri. *Haluan Sastra Budaya*, 9(1), 31–34. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Pramono, S. (2019). *Makna Waktu dan Ruang dalam Kosmologi Jawa: Kajian Filosofis-Antropologis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyaningrum, D. I. (2018). ESP Students’ Responses to Task-Based Language Teaching (TBLT) Implementation. In *The First International Conference on Teacher Training and Education (ICOTTE 2018)* (pp. 119–126). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang. <https://www.researchgate.net/publication/349195040>
- Prasetyo, A. (2023). *Kearifan Ekologis dalam Mitos Larangan Mendaki Gunung di Jawa. Jurnal Lingkungan dan Budaya*, 8(2), 103–112.
- Prasetyo, H. (2021). *Refleksi Sosial dalam Tradisi Malam 1 Suro. Jurnal Tradisi dan Budaya*, 6(2), 100–110.
- Pratiwi, A. F., & Afidah, N. (2022). *Makna Simbolik dalam Ritual Budaya Jawa. Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 33–41.

- Rahmawati, L., Munandar, A., & Widodo, R. (2022). *Spiritualitas dan Tradisi Jawa pada Malam 1 Suro*. Jurnal Kepercayaan dan Kearifan Lokal, 5(2), 25–37.
- Rahmawati, S., dkk. (2022). *Makna Spiritual Malam 1 Suro dalam Tradisi Jawa*. Jurnal Kepercayaan dan Budaya Nusantara, 3(2), 45–57.
- Rohman, I. M. F. (2024). *Fetisisme Samurai Dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy dan Thomas Hoobler*. Skripsi. Universitas Islam Malang.
- Santoso, M. (2024). *Representasi Tradisi dalam Film Indonesia Modern: Kajian Sastra Visual*. Jurnal Kajian Film dan Budaya, 5(1), 67–79.
- Sari, D. A. (2023). *Mitos sebagai Identitas Budaya dalam Tradisi Jawa*. Jurnal Penelitian Budaya, 9(1), 20–30.
- Sekar Ayu, S. (2022). *Representasi Konstruksi Sosial Kepercayaan terhadap*
- Setiawan, D. (2021). *Gunung sebagai Ruang Sakral dalam Tradisi Jawa*. Jurnal Antropologi Budaya, 2(3), 88–99.
- Simanungkalit, T., Putri, A., & Rahayu, N. (2025). *Roh Gaib dan Ritual Gunung dalam Representasi Film*. Jurnal Mistika Nusantara, 6(1), 41–53.
- Suryawan, I. (2021). *Tradisi dan Modernitas dalam Film Horor Indonesia*. Jurnal Seni dan Media, 7(2), 141–153.
- Suryo, D. (2018). *Spiritualitas Jawa di Era Digital: Transformasi, Negosiasi, dan Kontinuitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutanto, D. (2020). *Humor dalam Film Horor Komedi Indonesia*. Jurnal Film dan Televisi, 4(2), 56–67.
- Tabrani, Akhmad, and Ach Jazuli. “Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel Pendosa yang Saleh Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.1 (2023): 122-135.
- Tabrani, Akhmad. “Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia.” *The First International Conference on Teacher Training and Education*. 2018.
- Ubaidillah, A., & Mukhsin, M. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen”*. Jurnal Ilmu Komunikasi Visual, 4(1), 25–38.
- Ubaidillah, A., & Mukhsin, M. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Agak Laen*. Jurnal Komunikasi Visual, 5(1), 12–23.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Agak Laen" Produser Studio Imajinari*. VisART: Jurnal Seni Rupa dan Desain, 02(01), 49-65. Doi: <https://doi.org/10.61930/visart.v2i1.664>

- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30-43. Doi: <https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>
- Widiastuti, M. (2022). *Pantangan dalam Tradisi Malam 1 Suro*. Jurnal Kearifan Lokal Indonesia, 6(1), 78–86.

